

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan keagamaan ialah perihal fundamental pada pembangunan mental, karena agama menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, seperti dalam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan dalam buku *Metodologi Pendidikan Islam* karya Usman “pendidikan agama adalah aktivitas untuk menata insan agamis melalui menanamkan akidah keimanan, rutinitas sehari-hari serta perangai yang mulia agar melahirkan manusia dengan bakti terhadap Allah SWT.”<sup>1</sup>

Bersandarkan pendapat tersebut, maka bisa dimengerti bahwa permasalahan keagamaan terutama dalam hal pendidikan merupakan kegiatan dengan tujuan mulia yaitu menjadikan manusia takwa yang memiliki iman, islam, dan ihsan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marimba sebagaimana yang dikutip dalam buku Uhbiyati yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, beliau menyebutkan “pendidikan Islam ialah pembinaan fisik dan non fisik melalui aturan agama Islam agar membentuk umat yang berwatak islami. Istilah lainnya yaitu menyebut sebagai karakteristik muslim yang mengampu aturan dan hukum keislaman, memilih dan memutuskan serta berbuat bersandarkan aturan keislaman dan bertanggungjawab sesuai nilai-nilai keislaman juga.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M.B. Usman, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputaat Pers, 2002), h. 9.

<sup>2</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

Berdasarkan pandangan tersebut dipahami bahwa pembinaan keagamaan ialah rangkaian aktivitas yang bertujuan membentuk dan membina manusia menjadi manusia yang *kaffah* (insan kamil) yang memiliki iman, islam, dan ihsan sesuai dengan perintah dari Allah SWT. juga menjauhi segala ketentuan larangannya.

Ruang lingkup pembinaan keagamaan berlangsung dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terkait hal tersebut, keluarga memiliki peran pertama dalam pendidikan awal bagi kehidupan seseorang. Akan tetapi dalam kenyataannya ada sebagian anak yang tidak mendapat pembinaan keagamaan dari orang tuanya, diantaranya sebab meninggal dunia, anak di luar nikah, perceraian orang tuanya, faktor ekonomi, maupun karena bencana alam. Sehingga, kebutuhan pembinaan keagamaan tersebut diharapkan dapat terpenuhi dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai wadah dalam pembentukan tumbuh kembang anak-anak yang tidak ada keluarga atau tidak tinggal bersama-sama keluarganya atau anak yang keluarganya sedang kesulitan ekonomi.

Mengenai kebutuhan anak akan perhatian, didikan, bimbingan dan pembinaan dari orang tua yang terjadi belakangan ini, Hartini berpendapat “Highlighting the need for parental guidance in times of identity confusion and adjustment to adulthood. In fact, some adolescents are mentored by their parents throughout their entire life. However, various reasons could also force adolescents

to live apart from their family (e.g., low economic background, being orphaned). These adolescents must live under youth social care institutions.”<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa kebutuhan anak akan perhatian, didikan, bimbingan dan pembinaan dari orang tua di saat anak masih dalam usia yang membutuhkan pembentukan dirinya dan penyesuaian diri hingga dewasa. Faktanya, beberapa anak diasuh oleh orang tuanya sepanjang hidup mereka. Namun, berbagai alasan juga dapat memaksa anak untuk hidup terpisah dari keluarganya (misalnya latar belakang ekonomi rendah, menjadi yatim piatu) sehingga mengharuskan anak untuk hidup di panti asuhan.

Betapa mulianya dapat berperan membina dan ikut serta membentuk perkembangan anak-anak panti asuhan, sebagaimana pada Q.S. Al-Baqarah / 2: 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسَّرْ لُوْنَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَاعْتَنٰتَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٢٠﴾

Bersumber dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat dimengerti bahwa mengurus anak yatim maupun anak yang kekurangan kepedulian dari pihak orang tua seperti anak panti asuhan merupakan perbuatan yang mulia dan berinteraksi dengan mereka membuat tali silaturahmi semakin kuat dan lebih bisa mensyukuri anugerah dan nikmat kehidupan dari Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Ratih Arruum Listiyandini, “The Influence of Gratitude on Psychological Resilience of Adolescence Living in Youth Social Care Institutions”, *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, Vol. 7, No. 3, 2018, h. 197.

Hadits Nabi juga menyatakan bahwa mulianya orang yang memelihara anak yatim, maupun mengasihi orang-orang yang lemah termasuk anak-anak panti asuhan.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى (رواه مسلم)<sup>4</sup>

Bersandarkan dari hadits Nabi demikian dimengerti bahwa mereka yang menanggung anak yatim mempunyai posisi yang begitu dekat dengan Nabi Muhammad SAW. yang diibaratkan seperti dekatnya jari telunjuk dan jari tengah. Sehingga beruntunglah mereka yang mampu memelihara anak yatim termasuk anak-anak panti asuhan.

Berdasarkan tujuan LKSA yang termuat dalam Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya LKSA tersebut dapat memberikan pelayanan kepada anak yang membutuhkan sehingga mereka nantinya mandiri dan berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Tujuan dibentuknya panti asuhan juga di sebutkan oleh Gaspor Nabor dalam buku Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga sebagaimana yang dikutip Bardawi Barzan “panti asuhan ialah sebuah lembaga pelayanan sosial yang

---

<sup>4</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), No. 5296.

dibangun pemerintah maupun masyarakat dalam membantu atau menyalurkan bantuan untuk pribadi, kumpulan masyarakat sebagai upaya memenuhi keperluan hidup mereka.”<sup>5</sup>

Bersandarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa panti asuhan memiliki tujuan menyalurkan bantuan kepada anak yang membutuhkan dengan membantu dan membimbing ke arah hidup yang layak, bertanggung jawab, dan dapat menopang kehidupan dirinya, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan tersebut dapat berupa pembinaan keagamaan bagi anak panti asuhan karena dengan demikian tujuan panti asuhan dan tujuan pembinaan keagamaan dapat selaras untuk membentuk insan kamil.

Pembinaan keagamaan di panti asuhan berupa pengalaman langsung dari pengasuh yang tercermin dalam suri tauladan baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam perlakuan pengasuh terhadap anak asuhnya yang sesuai dengan norma agama. Serta pengalaman tidak langsung berupa latihan-latihan, kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari, cara bergaul, dan lain sebagainya. Adapun materi dalam pembinaan keagamaan di panti asuhan seperti aqidah, ibadah, dan akhlak dan metode yang digunakan pun beragam diantaranya ada keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Berdasarkan yang penulis perhatikan sejak beberapa waktu penulis mengkost yang lokasinya tidak jauh dari Panti Asuhan Nor Hidayah tersebut (September 2017 sampai dengan September 2018), penulis menemukan sebagian

---

<sup>5</sup> Bardawi Barzan, *Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 5.

anak remaja puteri panti asuhan tersebut tidak menutup seluruh auratnya padahal sedang berada di luar ruangan dan sedang asyik dengan anak panti yang lain. Hal demikian membuat penulis menjadi ingin mengetahui lebih jelas lagi bagaimana pembinaan keagamaan yang diterapkan di panti asuhan tersebut.

Bersandarkan pengamatan dan wawancara pada penjakan pertama yang dilakukan di Panti Asuhan Nor Hidayah Sungai Andai pada Selasa, 25 September 2018 pukul 09:00, maka penulis menemukan bahwa ada salah satu pengasuh yang memang juga tidak menutup auratnya secara keseluruhan di ruang terbuka dan di depan anak panti putra. Jadi, muncullah pemikiran penulis tentang pentingnya suatu pembinaan keagamaan dari pengasuh kepada anak pantinya dan setiap sikap dan tingkah laku pengasuh sebagai penggamti orang tua yang akan dicontoh oleh anak-anaknya. Sehingga penulis terdorong untuk mendalami lebih jauh mengenai pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di panti asuhan sebagai percontohan dan pemecahan masalah dari berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di panti asuhan di Kota Banjarmasin.

Panti asuhan sebagai lembaga yang diprogram sebagai tempat pembinaan keagamaan serta sebagai tempat membina kepribadian anak guna membentuk *insan kamil*, maka berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin hari Senin dan Selasa, 1 dan 2 Juli 2019 pukul 10:00 ditemukanlah data mengenai jumlah panti asuhan beserta hal yang terkait dengannya. Adapun data yang peneliti peroleh yaitu ada 26 panti asuhan dengan jumlah anak dalam panti asuhan ada 421 anak, jumlah anak luar panti asuhan ada 242 anak, sehingga jumlah anak panti asuhan keseluruhan ada 663 anak, dan jumlah pengasuh dari 26

panti asuhan tersebut terdapat 209 pengasuh, panti asuhan yang berkualifikasi akreditasi A ada 2, panti asuhan yang berkualifikasi akreditasi B ada 9 panti asuhan, panti asuhan yang berkualifikasi akreditasi C ada 12 panti asuhan, dan yang tanpa akreditasi ada 3 panti asuhan.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin tersebut, maka untuk melihat dan menemukan bagaimana solusi dari permasalahan yang ada yang penulis temukan saat observasi di Panti Asuhan Nor Hidayah Sungai Andai tersebut penulis ingin mendalami bagaimana panti asuhan yang baik dalam pembinaan keagamaan dan juga sebagai percontohan untuk panti asuhan lain, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan.

Kemudian, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin diketahuilah panti asuhan yang berakreditasi A di Kota Banjarmasin ada dua panti asuhan, yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Benua Anyar yang beralamat Jl. Benua Anyar No. 32 RT. 05 RW. 01 memiliki anak asuh luar dan dalam sejumlah 29 anak dan pengasuh ada 11 orang, sedangkan Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-zam yang beralamat Jl. Sultan Adam Komp. Andika RT. 15 No. 28 Kel. Sungai Miai memiliki anak asuh luar dan dalam sejumlah 39 anak dan pengasuh ada 15 orang.

Bersandarkan penjelasan latar belakang demikian, maka fokus penelitian yang peneliti ajukan ialah bagaimana pola, materi, metode, serta tantangan dan solusi dalam pembinaan keagamaan bagi anak panti asuhan di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, maka penelitian ini berjudul “Pembinaan Keagamaan bagi Anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ialah:

1. Bagaimana pola pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja materi pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana metode pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin?
4. Apa saja tantangan dan solusi dalam pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin, maka diperoleh ada 26 panti asuhan yang tercatat. Dari 26 panti asuhan tersebut terdapat berbagai kualifikasi akreditasi, yaitu akreditasi A ada 2 panti asuhan, akreditasi B ada 9 panti asuhan, akreditasi C ada 12 panti asuhan, dan tanpa akreditasi ada 3 panti asuhan. Bersumber dari berbagai akreditasi panti asuhan tersebut, penulis merasa termotivasi ingin mengkaji mendalam pada panti asuhan yang berakreditasi A. Hal demikian untuk melihat dan meninjau lebih lanjut bagaimana panti asuhan yang berakreditasi A dalam melaksanakan pembinaan keagamaan serta mengatasi tantangan dan memiliki solusi dalam pembinaan keagamaan pada anak panti



asuhan. Hal tersebut juga sebagai percontohan dan masukan, serta sebagai tukar pengalaman bagi panti asuhan di Kota Banjarmasin.

Bersandarkan uraian demikian sehingga penelitian di sini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pola pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan materi pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan metode pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin.
4. Mendeskripsikan tantangan dan solusi dalam pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Riset ini diharapkan menyumbangkan manfaat sebagai demikian:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Menambah konsep pola pembinaan keagamaan bagi anak Panti Asuhan serta menambah pengetahuan mengenai materi, metode, serta tantangan dan solusi dalam pembinaan keagamaan tersebut.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil riset ini menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pendidik dan pihak yang berkaitan dengan panti asuhan dan juga anak asuhnya.

## E. Definisi Operasional

Mengatasi kesalahpahaman akan penelitian ini perlulah penulis menyuguhkan batasan istilah pada penelitian ini, sebagaimana berikut:

### 1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan merupakan seluruh upaya individu untuk memberikan bantuannya terhadap orang lain yang sedang mengalami masalah psikis pada kehidupannya sehingga ia bisa menghadapinya yang disebabkan timbulnya kepercayaan diri atau penyerahan diri kepada Yang Kuasa lalu muncul dari dirinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.”<sup>6</sup>

Pembinaan keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah pola pembinaan keagamaan, materi yang diajarkan dalam pembinaan keagamaan di panti asuhan, metode dalam pembinaan keagamaan bagi anak di panti asuhan, serta tantangan dan solusi dalam pembinaan keagamaan di panti asuhan.

### 2. Anak

Anak di sini merupakan anak asuh yang pengasuhannya ditangani oleh orang atau suatu lembaga dengan tujuan mendapatkan pendidikan, bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan kesehatan sebab orang tuanya atau salah satunya tidak memiliki kemampuan dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 112.

<sup>7</sup> Bismar Siregar, *Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kriminologi F.H. UII, 1986), h. 3.

Anak panti asuhan di sini terbagi jadi dua, yaitu anak panti asuhan dalam dan anak anti asuhan luar. Anak panti asuhan luar merupakan anak panti asuhan yang bermukim di tempat tinggal orang tua atau keluarganya, namun mendapatkan bantuan oleh panti asuhan yang terhubung. Sedangkan, anak panti asuhan dalam adalah anak panti asuhan yang bermukim di panti asuhan dan mendapat sarana juga prasarana. Dan anak yang dituju pada penelitian ini yaitu anak yang bermukim di panti asuhan dan mendapatkan pembinaan keagamaan dari panti asuhan secara langsung yaitu yang berkegiatan di asrama panti asuhan dan mendapat pengasuhan serta pembinaan keagamaan langsung dari panti asuhan, dan juga mendapat biaya kehidupan sehari-hari dari panti asuhan.

### 3. Panti Asuhan

Panti asuhan diartikan sebagai sebuah lembaga dengan begitu dikenal dalam wadah membentuk sebuah pertumbuhan anak-anak tanpa keluarga yang mengasuh dan merawatnya juga anak-anak tidak bermukim bersama-sama dengan sanak kerabatnya. Anak-anak yang berada di panti asuhan dibina oleh pengasuh yang memerankan peran orang tua pada pengasuhan dan penjagan serta mengayomi anak dengan bimbingan dan arahan kepada anak supaya terbentuklah manusia luhur dan mandiri yang berdayaguna dan bertanggung jawab baik bagi diri mereka juga kepada orang lain.<sup>8</sup>

Panti asuhan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah lembaga sosial yang mengurus anak asuh di dalamnya dan berlokasi di Kota

---

<sup>8</sup> Harianto Santoso, *Di sini Matahariku Terbit*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 98.

Banjarmasin yang mana panti asuhan tersebut akan dipilih panti asuhan sebagai sampel dengan pertimbangan kualifikasi akreditasi panti asuhan tersebut.

Lokasi pada penelitian ini ialah panti asuhan yang berada di Kota Banjarmasin yang diipilih menurut kualifikasi akreditasi yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin yang mewakili dari kota Banjarmasin, yaitu Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Benua Anyar yang beralamat Jl. Benua Anyar No. 32 RT. 05 RW. 01 yang berkualifikasi akreditasi A dan Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-zam yang beralamat Jl. Sultan Adam Komp. Andika RT. 15 No. 28 Kel. Sungai Miai yang juga berkualifikasi akreditasi A.

Jadi, dari uraian definisi operasional tersebut dapat dimengerti pembinaan keagamaan bagi anak panti asuhan adalah pola pembinaan keagamaan, materi dan metode yang disampaikan pengasuh lembaga panti kepada anak asuhnya guna membina keagamaan anak panti asuhan yang dalam kegiatan sehari-harinya dihabiskan di lingkungan panti asuhan dan segala kebutuhannya yang ditanggung oleh panti asuhan, baik berupa kebutuhan fisik, mental, maupun sosial.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Guna mendukung penelitian ini agar lebih komprehensif, maaka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Sejauh penelusuran yang peneliti laksanakan, ditemukan hasil penelitian yang terkait seperti tema “Pembinaan Keagamaan bagi Anak Panti Asuhan di Kota Banjarmasin”, yaitu:

1. Penelitian Tesis dengan judul “Pembinaan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ika Puspita Sari Tahun 2015. Program Pascasarjana UIN Maulanaa Malik Ibrahim Malang.

“Riset ini menyimpulkan bahwa: 1) Kegiatan keagamaan yang terlaksana di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar ialah melaksanakan doa bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran dan ketika usainya belajar dan mengajar, tadarus aya-ayat Al-Qur’an 15 menit sebelum wakktu pelajaran jam pertama dilaksanakan, menghapal surat-surat pendek, menghapalkan Asmaul Husna, salat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, melaksanakan salat Jum’at untuk siswa laki-laki, infak dengan menyisihkan uang jajan demi bersedekah. 2) Prosees pelaksanaan pembinaan sikap beragama dengan kegiatan keagamaan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar memerlukan sebuah arahan pengelompokan organisasi, tausiah dan ceramah agama, tuntunan juga pengawaasan dari guru dan pihak sekolah. 3) sikap beragama siswa sesudah memperoleh pembinaan aktivitas keagamaan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar hasilnya cukup baik. Siswa telah mampu bertanggungjawab dan disiplin untuk mengerjakan ibadah. Siswa juga mampu berkontribusi dan bersosialisasi yang baik kepada sesama.”

2. Peneltian Tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Wanita Malang”. Riset ini

dilakukan oleh Amriani pada tahun 2014. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

“Penelitian ini berkesimpulan bahwa: (1) Pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan diberlakukan semenjak berdirinya dan selalu dikembangkan selaras dari kebutuhan narapidana agar mampu menyadarikannya, (2) Faktor yang mendukung jalannya pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang berkaitan dengan kerjasama bagian Lapas serta pembina-pembinanya. Pembina-pembinanya cukup ahli untuk mengelola pembinaan keagamaan juga memiliki SDM dengan baik dalam mengelola masyarakat yang memiliki problem dan memiliki penyakit mental, sedangkan hal yang menghambat ialah ketidaktersediaan sarana prasarana yang mendukung kegiatan memantapkan pelaksanaan kegiatan pembinaan, sehingga pihak Lapas bekerjasama kepada bagian luar dalam memperoleh layanan agar digunakan dalam kegiatan pembinaan. Berikutnya, kurangnya kepedulian pemerintah mengenai pengalokasian dana dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, yang membuat pembinaan kurang terlaksana dengan maksimal. (3) Tanggapan narapidana mengenai kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang yang buruk. Menengok kenyataan tersebut dengan adanya tanggapan anak binaan dengan pembinaan keagamaan yang dinilai masih kurang, sebagian banyak diantara mereka menegrjakannya sebab memenuhi kewajiban sebagai anggota binaan. Sebab itulah, berdasarkan simpulan itu,

penelitian dalam tesis ini merupakan usaha juga kerjasama dari berbagai kelompok khususnya mereka dengan keahlian yang segenap hati mempersembahkan kepedulian, binaan, bimbingan pada warga yang memiliki problem, dengan harapan jadi warga yang sadar dan paham tentang keberadaannya di muka jagat raya sebagai anggota negara nan baik, berakhlak baik, bermoral, patuh dengan kebijakan negara dan syariat agama.”

3. Penelitian Tesis yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa yang Orang Tuanya Perantau (Studi Kasus di SD Negeri Sugiharjo 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)”. Penelitian ini dilakukan oleh Sutami pada tahun 2016. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

“Penelitian ini berkesimpulan bahwa: 1) Perilaku keagamaan siswa dengan orang tuanya sebagai perantau yang terbatas pada ruang lingkup ibadah dan akhlak seperti salat, puasa, membaca Al-Qur’an, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap sesama teman, dikategorikan masih rendah sebab dari 43 siswa yang ada, namun cuma sebagian siswa yang shalat wajibnya penuh, puasa Ramadhannya penuh, serta tartil dalam membaca Al-Qur’an. Begitu juga dalam bidang akhlak, sebagian besar mereka kurang sopan terhadap orang tuanya, gurunya serta terhadap sesama kawannya. Cara yang digunakan guru PAI dalam pembinaan sejalan dengan prosedur pembinaan siswa yang baik, dengan beberapa kegiatan seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah belajar, sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an dan tausiah keagamaan,

memanggil penceramah pada kegiatan Hari Besar Keagamaan, MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), juga silaturahmi ke rumah siswa yang orang tuanya perantau (*home visit*). Ditemui beberapa penghambat yang membuat hasil pembinaan belum maksimal. Penghambatnya ialah siswa yang memiliki orang tua perantau menjadi kurang semangat pada kegiatan belajar (kurangnya perhatian dan kasih sayang langsung dari orang tua), kurang adanya dukungan pihak keluarga yang membinaanya, beberapa siswa seringkali tidak melengkapi perlengkapan alat sholat dan malas-malasan melaksanakan les BTQ (Baca Tulis al-Qur'an).”

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan pada riset ini ialah:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori yang terdiri dari pengertian pembinaan keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, ruang lingkup pembinaan keagamaan, pola pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, prosedur pembinaan keagamaan, serta anak panti asuhan.



- Bab III : Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Paparan data dan pembahasan.
- Bab V : Penutup berisi simpulan dan saran.